

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi informasi menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pada bidang kesehatan. Pada fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes) teknologi informasi bermanfaat untuk memudahkan proses manajemen data kesehatan yang bersifat kompleks. Teknologi informasi dapat membantu dalam proses pengumpulan, pengolahan dan penyajian data (Ningsih, 2019). Sistem Informasi merupakan sebuah alat atau sarana yang bertujuan untuk mengolah data menjadi informasi yang dapat digunakan oleh pengambil keputusan secara cepat dan tepat (D. Hidayat, 2013). Pada Permenkes Nomor 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit, dalam aturan tersebut setiap rumah sakit wajib menyelenggarakan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS).

Untuk membangun saluran komunikasi tunggal dalam suatu organisasi atau kelompok, sistem informasi adalah kombinasi dari berbagai komponen teknologi informasi yang berkolaborasi untuk menghasilkan informasi (Lesmana, 2020). Berdasarkan data Statista tahun Menurut data tahun 2019, pengguna internet Indonesia meningkat 10,12 persen pada tahun 2018 dibandingkan tahun sebelumnya. Dari total penduduk 264,16 juta orang, 171,17 juta orang menggunakan internet (APJII, 2020) dan perluasan jaringan TIK di seluruh negeri. Perkembangan sistem informasi secara signifikan diubah oleh teknologi modern. Karena sifatnya yang luas dan kemudahan yang dapat diakses oleh siapa saja dengan cepat dan mudah dari mana saja, sistem informasi

berbasis web mulai menggantikan yang konvensional. Hal ini memungkinkan input data dilakukan dari lokasi mana pun dan dapat dikontrol dari satu lokasi sebagai Sistem Informasi Manajemen (SIM) terpusat. SIM adalah jaringan untuk informasi formal pada suatu organisasi yang terintegrasi dan terorganisir guna mengumpulkan data yang relevan, mengubahnya menjadi informasi yang tepat guna pengambilan keputusan bisnis (Lesmana, 2020).

Berdasarkan Implementasi SIMRS Indonesia sangat bervariasi, informasi dari Kementerian Kesehatan tahun 2022 menunjukkan bahwa baru 73% rumah sakit yang telah menggunakan SIMRS hingga akhir 2021, namun jumlah tersebut meningkat menjadi 78% pada Desember 2022 sebesar 5 persen. Sisanya rumah sakit belum memiliki SIMRS atau tidak memiliki SIMRS. Saat ini, banyak rumah sakit yang tidak mengetahui betapa pentingnya mengelola data dalam jumlah yang sangat besar dan tidak terstruktur dengan baik sehingga menghambat efisiensi operasional pelayanan rumah sakit. Informasi yang telah dikumpulkan, diproses, dan didistribusikan, baik dengan tangan atau melalui teknologi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Desember 2022 kepada petugas di Unit IT mengenai SIMRS Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya dapat diketahui bahwa ada beberapa kendala yang menjadi penyebab utama tidak optimalnya pemanfaatan SIMRS di seluruh layanan Kesehatan rumah sakit. Terdapat beberapa kekurangan dalam pemanfaatan SIMRS disebabkan oleh faktor berikut yaitu, kurangnya sumber daya manusia, user sistem yang tidak disiplin, ada perbedaan data yang dihimpun secara manual dan yang di sistem, kurangnya penyuluhan SIMRS

secara berkala, tidak tersinkronasinya penggunaan SIMRS antar unit, dan belum adanya pedoman dan petunjuk yang jelas dalam menggunakan SIMRS. Maka salah satu akibat dari kondisi ini adalah kurang akuratnya data yang diambil dari sistem, sehingga menyebabkan terhambatnya pelayanan dan pengambilan keputusan yang kurang tepat. Selain itu permasalahan yang terjadi di Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya berkaitan dengan tiga komponen inti sistem informasi yaitu manusia, organisasi, dan teknologi.

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit adalah sistem informasi yang memproses kegiatan penyelenggaraan pelayanan di rumah sakit. Dalam Undang – Undang Nomor 82 tahun 2013 dijelaskan bahwa dalam memproses kegiatan pelayanan di rumah sakit bisa dilakukan dalam bentuk jaringan koordinasi, pelaporan dan prosedur administrasi untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat, dan merupakan bagian dari Sistem Informasi Kesehatan (SIK).

Rumah sakit sebagai tempat pelayanan Kesehatan masyarakat wajib menjalankan SIMRS dengan baik, agar tidak berdampak buruk terhadap pelayanan rumah sakit. Sering terjadinya keterlambatan dalam pengiriman atau kesalahan dalam pelaporan pada pelayanan Kesehatan, sehingga membuat data dan informasi yang akan diolah dan digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambil keputusan menjadi tidak valid dan berdampak buruk pada pelayanan rumah sakit. Maka dari itu, dibutuhkan evaluasi secara mendalam terhadap SIMRS untuk mengetahui pokok permasalahan dari keadaan sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan (Ningsih, 2019) menyatakan bahwa kurangnya pengembangan keterampilan pada komponen manusia berupa pelatihan, sumber

daya yang tidak ilmiah, dan beban kerja yang tidak sesuai. Dari aspek organisasi, dukungan manajemen untuk mengalokasikan dana untuk memenuhi kebutuhan pengembangan dan pemeliharaan SIMRS kurang. Komponen teknologi belum berfungsi secara maksimal karena penyediaan jaringan internet yang belum optimal, dan sistem yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, belum ada evaluasi dan SOP dalam pelaksanaan SIMRS. Tidak ada penghargaan sebagai bentuk apresiasi bagi petugas.

Hal ini serupa dengan penelitian (Kurnia et al., 2022) menyatakan bahwa terdapat kesesuaian faktor human, faktor organization, dan faktor technology dalam menghasilkan manfaat di RSUD Pariaman. Hal ini dikarenakan faktor human, faktor organization, dan faktor technology sudah penggunaan sistem dan kepuasan pengguna dipengaruhi oleh kualitas informasi dan layanan, kualitas sistem, dan kualitas layanan, baik secara individu maupun kolektif. Kepuasan pengguna juga berbanding terbalik dengan penggunaan sistem.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dalam bidang kesehatan, SIMRS menjadi alat yang sangat berharga untuk manajemen data dan informasi pasien. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan petugas kesehatan dalam menggunakan SIMRS adalah motivasi. Penelitian oleh Johnson et al. pada tahun 2018 (Johnson et al., 2018) menunjukkan bahwa tingkat motivasi petugas kesehatan dapat memengaruhi kemauan mereka untuk mengadopsi dan memanfaatkan teknologi informasi kesehatan seperti SIMRS. Motivasi yang tinggi akan mendorong petugas kesehatan untuk lebih aktif dalam memanfaatkan SIMRS dalam praktik sehari-hari mereka.

Selain motivasi, reinforcement juga memainkan peran penting dalam

mendorong penggunaan SIMRS oleh petugas kesehatan. Studi yang dilakukan oleh Brown et al. pada tahun 2020 (Brown et al., 2020) menyoroti bahwa adanya reinforcement positif dalam bentuk insentif atau pengakuan terhadap penggunaan SIMRS dapat meningkatkan partisipasi dan komitmen petugas kesehatan dalam mengadopsi teknologi ini. Dengan memberikan reinforcement yang tepat, rumah sakit dapat meningkatkan tingkat keterlibatan petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dokumentasi serta pelayanan pasien.

Selain motivasi dan reinforcement, kelengkapan sarana prasarana juga sangat relevan dalam konteks penggunaan SIMRS di Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya. Penelitian oleh Anderson et al. pada tahun 2019 (Anderson et al., 2019) menekankan pentingnya infrastruktur yang memadai dalam mendukung penggunaan teknologi informasi kesehatan. Faktor-faktor seperti kecepatan akses internet, perangkat keras yang memadai, dan pelatihan yang mencukupi sangat memengaruhi kemampuan petugas kesehatan dalam menggunakan SIMRS dengan efektif. Oleh karena itu, aspek sarana prasarana ini menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi SIMRS di Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya.

Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan petugas kesehatan dalam menggunakan SIMRS, Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya dapat merencanakan intervensi yang lebih efektif dan mengoptimalkan penggunaan SIMRS untuk manajemen data pasien dan peningkatan pelayanan kesehatan mata secara keseluruhan. Berdasarkan kondisi di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang analisis kemampuan

petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS ditinjau dari motivasi, reinforcement dan kelengkapan sarana prasarana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka diajukan perumusan masalah penelitian ini, yaitu : “Apakah ada pengaruh motivasi, reinforcement dan kelengkapan sarana prasarana terhadap kemampuan petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh motivasi, reinforcement dan kelengkapan sarana prasarana terhadap kemampuan petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis motivasi terhadap kemampuan petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya
- b. Menganalisis pengaruh reinforcement terhadap kemampuan petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya
- c. Menganalisis pengaruh kelengkapan sarana prasarana terhadap

kemampuan petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat sebagai wacana pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, mendapatkan pengetahuan berdasarkan kebenaran ilmiah, serta penelitian lebih lanjut tentang analisis kemampuan petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS ditinjau dari motivasi, reinforcement dan kelengkapan sarana prasarana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian ilmiah mengenai analisis kemampuan petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS ditinjau dari motivasi, reinforcement dan kelengkapan sarana prasarana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya

b. Manfaat Bagi Profesi Kesehatan Masyarakat

Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi petugas kesehatan dalam analisis kemampuan petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS ditinjau dari motivasi, reinforcement dan kelengkapan sarana prasarana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya.

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam mengembangkan konsep dan ilmu kesehatan mengenai

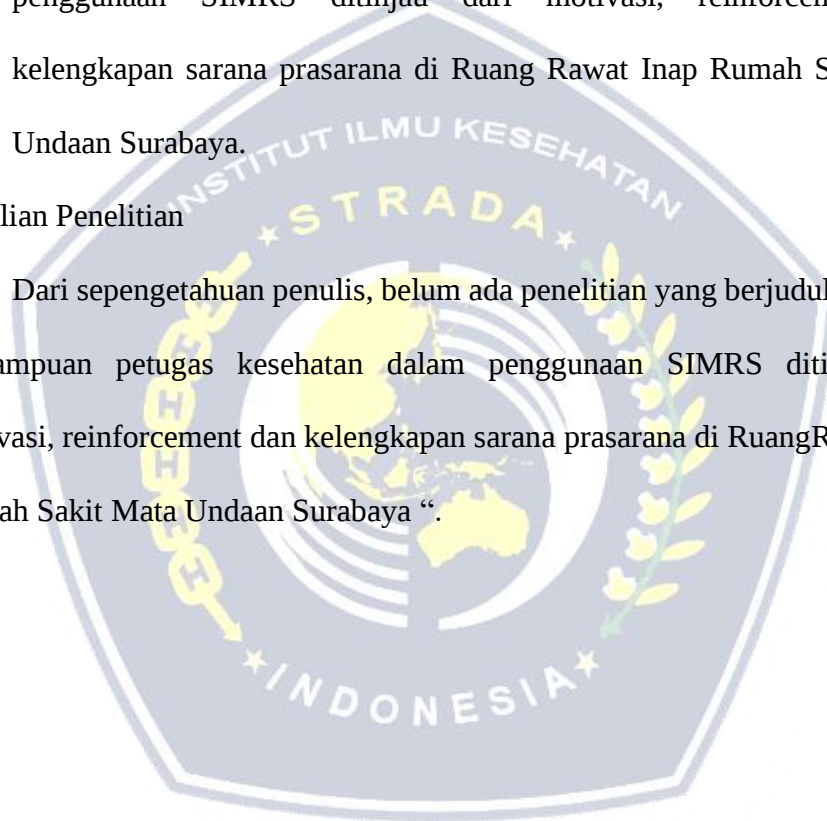
analisis kemampuan petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS ditinjau dari motivasi, reinforcement dan kelengkapan sarana prasarana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya

d. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Dapat sebagai masukan dan menambah ilmu petugas kesehatan dalam mengetahui analisis kemampuan petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS ditinjau dari motivasi, reinforcement dan kelengkapan sarana prasarana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya.

E. Keaslian Penelitian

Dari sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang berjudul “Analisis kemampuan petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS ditinjau dari motivasi, reinforcement dan kelengkapan sarana prasarana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya”.



Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Author	Jurnal	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Data base
1	Praptana, Kori Puspita Ningsi, Sugeng Santos, Imaniar Sevtyani	JICE (The Journal of Innovation in Community Empowerment). Vol.3, No.2, September 2021, pp. 98-104 ISSN (print): 2716-3490, ISSN (online): 2716-3504	Pendampingan Penilaian Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Menggunakan Metode DOQ-IT di RS Condong Catur Sleman	Metode Doctor's Office Quality-Information Technology (DOQIT)	Pada awalnya Pimpinan dan staff RS Condong Catur belum mengetahui pentingnya penilaian kesiapan dalam proses penerapan RME. Setelah pendampingan penilaian menggunakan DOQ-IT melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diketahui bahwa skor kesiapan sebesar 69,38 yang berarti RS Condong Catur cukup siap menerapkan SIMRS berbasis rekam medis elektronik.	Google Scholar
2	Eka Wilda Faida, AmirAli	Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia Vol. 9 No.1, Maret 2021 ISSN: 2337-6007 (online); 2337-	Analisis Kesiapan Implementasi Rekam Medis Elektronik dengan Pendekatan DOQ-IT (Doctor's Office Quality-Information Technology) 585X (Printed)	Kuantitatif analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh informasi bahwa pada aspek sumber daya manusia, budaya kerja organisasi, tata kelola kepemimpinan, dan infrastruktur secara	Google Scholar
3	Cordylia Amelinda Jeannette Sulistya, Rohmadi	Indonesian Journal of Health Information Management (IJHIM) Vol. 1 No. 2 (2021). p-ISSN: e-ISSN: 2807-2596	Tinjauan Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Dalam Sistem Informasi Manajemen Di Rumah	Literatur Review	kesiapan penerapan rekam medis elektronik masih terdapat beberapa ketidaksiapan dan terdapat juga beberapa yang sudah cukup siap. Berdasarkan aspek sumber daya manusia belum cukup siap, berdasarkan aspek budaya kerja organisasi sudah cukup siap,	

			Sakit		berdasarkan tata kelola dan kepemimpinan sudah cukup siap, dan berdasarkan infrastruktur belum cukup siap. Saran: perlu adanya perekrutan ahli IT untuk pembuatan software dan untuk mengelola data, diperlukan pembuatan SOP, membentuk tim khusus dan perlu menyediakan perangkat lunak, prosedur, database, jaringan komputer dan komunikasi	
	Ika Sudirahayu, Agus Harjoko	Journal of Information Systems for Public Health, Vol. 1, No. 2, Agustus 2016	Analisis Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Menggunakan DOQ-IT di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung	Kualitatif dengan rancangan studi kasus.	Kesiapan sumber daya manusia untuk penerapan RME di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek berada pada range I, mengindikasikan belum ada pemahaman yang kuat tentang RME dan manfaatnya. Sumber daya manusia dibidang teknologi informasi masih sangat kurang, dan sebagian besar petugas belum memiliki pengetahuan mengenai RME. Budaya kerja organisasi berada pada range II, mengindikasikan bahwa telah ada pemahaman akan adanya perubahan budaya kerja organisasi bila RME diterapkan. Ada kecenderungan untuk menerima dan mendukung apabila RME di aplikasikan. Tata kelola dan kepemimpinan berada pada range II, mengindikasikan bahwa telah ada pemahaman tentang nilai RME terkait	Google Scholar

					strategi dan dukungan manajemen TI. Pengambil keputusan berkomitmen terhadap penerapan RME. Infrastruktur berada pada range III, mengindikasikan bahwa kapasitas teknologi informasi cukup kuat dan kemungkinan untuk berhasil dalam adopsi RME cukup tinggi.	
5	Marko Ferdian Salim, Angga Eko Pramon , Krida Tri Wahyuli, Nida Nur Aulia Muslim	Journal health and Science ; Gorontalo journal health & Science Community Volume 5 ; Nomor 2 Oktober Tahun 2021 ISSN: 2656-9248	Readiness Assessment Of Implementation Of Dengue Surveillance Information Systems	Kuantitatif analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Hasil penelitian menemukan bahwa angka kesiapan penerapan sistem informasi surveilans DBD berada dalam kategori cukup siap dengan total nilai 47.75. Perolehan rata-rata skor dari masing-masing variabel yaitu variabel sumber daya manusia dengan skor 2.125, budaya organisasi dengan skor 1.87, tata kelola kepemimpinan dengan skor 1.86 dan infrastruktur dengan skor 1.38. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Puskesmas Gondokusuman II berdasarkan hasil pengukuran dengan instrumen DOQ-IT (Doctor's Office Quality – Information Technology) memiliki kemampuan yang baik pada komponen sumber daya manusia, namun juga terdapat beberapa kelemahan pada komponen budaya kerja organisasi, tata kelola kepemimpinan dan infrastruktur.	Google Scholar

5	Numbi Akhmad iTeguh	Jurnal Kesehatan Mercusuar E-ISSN – 5619-5729 Vol 8 (1) Oktober 2019	Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kurang energi kronis (kek) pada ibu hamil di wilayah kerja upt Puskesmas I Pekutatan, Jembrana, Bali	Kuantitatif analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Sekitar 13 responden (36,1%) berusia 35 tahun dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah tamat SMA yaitu 20 responden (55,6%). Sebagian besar responden tidak bekerja (91,7%) dan memiliki status ekonomi rendah (69,4%). Sebagian besar responden memiliki anak <2 (69,4%). Status ekonomi (OR=115; 95%IK: 9,3-1418), tingkat pendidikan (OR=2,3; 95%IK: 0,5-9,5), usia (OR=7,6; 95%IK: 1,6-35,9), jarak kehamilan (OR=11; 95%IK: 1,7-69), jumlah paritas (OR=7,6; 95%IK: 0,7-83,7), dan frekuensi kunjungan ANC (OR=5; 95%IK: 0,9-26,4).	Google Scholar
---	---------------------	--	---	--	---	----------------

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada sampel yang di pakai yakni petugas kesehatan Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya, tempat yang digunakan juga berbeda selain itu hal yang paling membedakan yakni pada analisis kemampuan petugas kesehatan dalam penggunaan SIMRS ditinjau dari motivasi, reinforcement dan kelengkapan sarana prasarana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit MataUndaan Surabaya.